



## **KONTAK DAN KONFLIK BAHASA PADA REMAJA KAMPUNG DUPAK: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Aisyah Kusuma Wati<sup>1)</sup>, Bambang Yulianto<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia  
E-mail: [aisyah.21088@mhs.unesa.ac.id](mailto:aisyah.21088@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2)</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia  
E-mail: [bambangyulianto@unesa.ac.id](mailto:bambangyulianto@unesa.ac.id)

### **Abstract**

Language contact and language conflict are fascinating topics within the field of sociolinguistics. In multilingual societies, differences in linguistic backgrounds can lead to both language contact and conflict. This study explores such phenomena among teenagers in Dupak Village, Surabaya. The data were obtained from three teenage informants originating from Madura, Tuban, and Solo, who currently reside in Surabaya. The results reveal how language contact and conflict occur between these minority teenagers and native teenagers of Dupak Village as their interlocutors.

**Keywords:** language contact, language conflict, minority teenagers.

### **Abstrak**

Kontak bahasa dan konflik bahasa merupakan sebuah kajian sosiolinguistika yang cukup menarik untuk dikaji. Pada masyarakat bahasa pastinya memiliki bahasa yang berbeda-beda, seperti kontak bahasa dan konflik bahasa terhadap remaja di kampung Dupak. Sumber data yang digunakan adalah tiga remaja yang berasal dari Madura, Tuban dan Solo yang saat ini tinggal di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana fenomena kontak bahasa dan konflik bahasa terjadi pada ketiga remaja minoritas dengan lawan tutur remaja asli Kampung Dupak.

**Kata kunci:** Kontak bahasa, Konflik bahasa, Remaja Minoritas.



## PENDAHULUAN

Sosiolinguistik adalah studi bahasa yang dikaji menggunakan perspektif sosial. Sosiolinguistik yang merupakan bagian dari studi linguistik ini bersifat korelatif karena dihubungkan dengan kajian sosial. Salah satu ruang lingkup dari kajian sosiolinguistik yang termasuk pada fenomena antara bahasa dan masyarakat adalah kontak dan konflik bahasa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Bahasa yang menjadi sebuah kajian harus diperhatikan terlebih pada daerah-daerah yang tergolong multibahasa atau tiap-tiap individunya berkomunikasi menggunakan variasi bahasa yang berbeda-beda. Adanya perbedaan bahasa pada masing-masing penutur dapat menjadikan konflik bahasa dalam berkomunikasi (Rijal et al., 2021).

Kajian sosiolinguistik yang membahas fenomena kontak dan konflik bahasa tersebut sangat relevan dengan penelitian ini yang mengangkat topik mengenai komunikasi dalam masyarakat di kampung Dupak yang multibahasa. Dalam masyarakat bahasa tersebut tentu memiliki ragam dan ciri bahasa yang berbeda-beda bergantung bahasa daerah yang digunakan. Bahasa yang digunakan di kampung Dupak adalah bahasa Jawa yang juga terdapat bahasa pendatang seperti bahasa Jawa Tuban, Madura, Sunda. Fenomena ini sangat menarik untuk dijadikan penelitian karena antar remaja di kampung Dupak mengalami kontak dan konflik bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari.

Bahasa menjadi salah satu kajian sosiolinguistika yang dikaitkan dengan sosial. Pada dasarnya sosiolinguistika berangkat dari bahasa dan masyarakat yang menjadi satu kesatuan yang utuh dan bersifat korelatif. Oleh karena itu, fenomena-fenomena kebahasaan yang terjadi di sekitar kita tidak lepas dari peran masyarakat bahasa seperti kontak dan konflik bahasa. Kontak dan konflik bahasa sebagai ledakan dalam masyarakat bahasa yang bisa terjadi secara komunal maupun personal, bergantung pada bahasa yang ada dalam masyarakat (Hidayat, 2012).

Fenomena yang pertama adalah kontak bahasa. Kontak bahasa adalah kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi antar individu menggunakan dua bahasa atau lebih dan berbeda-beda tiap penuturnya. Kontak bahasa adalah suatu persinggungan atau satu interseksi dari segi struktur kebahasaannya, dimana pertemuan struktur tersebut masuk pada situasi sosiolinguistik pada masyarakat bilingual maupun multilingual. Struktur kebahasaan dari personal maupun komunal dapat diamati yakni anakan dan anakes yang dipelajari dan dibandingkan terlebih dahulu. Selain itu, Kontak bahasa juga diartikan sebagai pertemuan unsur-unsur linguistik pada setiap masyarakat yang memiliki beberapa bahasa dan tiap-tiap individunya berinteraksi menggunakan variasi yang berbeda-beda

dengan individu lain. Proses interaksi antar masyarakat tersebut biasanya seseorang akan menyampaikan suatu hal atau keinginan melalui komunikasi. Jadi, komunikasi tidak hanya penyampaian suatu hal tetapi juga bagaimana kita berkomunikasi dengan memandang budaya lawan bicara dan saling menghargai perbedaan terhadap budaya masing-masing.

Adanya kontak bahasa apabila tidak dibarengi dengan pemahaman yang kompleks akan menyebabkan suatu konflik bahasa dan mengalami kesalahpahaman. Biasanya bagi penutur yang tidak mengetahui adanya kontak bahasa akan terjadi kesalahpahaman dan menimbulkan miskomunikasi. Masing-masing penutur bisa saja dapat menimbulkan konflik bahasa. Tidak ada kontak dan konflik bahasa yang terjadi jika hanya pada masyarakat bahasa yang multilingual saja, bisa saja terjadi pada saat bahasa digunakan dalam fungsi atau diglosis tertentu (Moeliono, 1981). Sselain itu, bisa juga didukung oleh individu atau sosialnya tentang sikap bahasa mereka entah negatif maupun negatif yang dapat menyebabkan hadirnya kontak dan konflik bahasa.

Bahasa menjadi komponen yang harus diperhatikan terutama pada negara yang multilingual. Dengan banyaknya daerah-daerah di negara ini menjadikan beragam juga bahasa yang dimiliki oleh tiap daerah. Kontak bahasa adalah persinggungan bahasa dari segi struktur kebahasaannya pada saat berinteraksi. Pada tiap-tiap individu yang pastinya memerlukan bahasa sebagai interaksi dan komunikasi dengan masyarakat, maka dari itu menurut (Schilling, 2013) kontak bahasa akan terjadi apabila dalam interaksi tersebut mendapatkan peningkatan seperti penambahan kosakata baru. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kosakata baru dapat diperoleh hanya dengan berkomunikasi dengan individu yang berbeda wilayah atau minoritas. Jika ditinjau dari wilayah, bagian pelosok biasanya masih menggunakan bahasa daerahnya dan khas dari asal wilayahnya. Lantas kontak antar budaya tersebut dapat mempengaruhi bahasa yang saling bersentuhan. Namun tidak semua komunitas tentunya yang terpengaruh, ada juga yang tetap mempertahankan bahasa asalnya.

Pada proses interaksi biasanya terdapat dua bahasa atau lebih yang ada dalam masyarakat multilingual. Biasanya bahasa tersebut memiliki kemiripan dan kesamaan yang menyebabkan struktur dua bahasa akan bertemu, dan terjadilah yang namanya proses asimilasi (Arsanti & Setiana, 2020). Asimilasi terjadi bukan karena proses interferensi atau pengaruh, namun karena perbandingan dua bahasa dalam masyarakat bahasa karena adanya kemiripan dan pertemuan struktur yang hampir sama.

Sementara menurut Swan dalam (Mesthrie et.al, 2009) juga mengemukakan bahwa kontak bahasa secara



tradisional lebih mengacu pada perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh segi eksternal dari bahasa lain, bukan dari segi internalnya. Ada juga istilah meminjam yang diartikan sebagai penggabungan item bahasa yang satu dengan yang lainnya. Contoh dari kontak bahasa ini seperti ketika ada individu yang berbicara dengan individu lain menggunakan kata yang sama namun berbeda makna, maka terjadilah yang namanya kontak bahasa.

Selain pendapat Swan, William Leap dalam (Mesthrie, 2001) juga menjelaskan bahwa setiap suku memiliki kekhasan dan caranya sendiri dalam berbahasa. Jadi antara suku yang satu dengan suku yang lainnya pasti berbeda. Apabila ditelaah, masyarakat mempunyai ikatan kekerabatan yang kuat baik hubungan dengan keluarga, komunitas, lembaga pendidikan dan lainnya yang pastinya membutuhkan untuk berkomunikasi. Dari situlah timbul kontak bahasa yang berdekatan dengan kita.

Dalam masyarakat bahasa tidak selamanya menggunakan bahasa yang sama, ada juga yang menggunakan ragam bahasa yang berbeda atau bahasa asalnya (Houbner, 1996). Bahasa asal atau golongan mayoritas biasanya digunakan oleh penduduk wilayah tersebut. Sedangkan, dalam wilayah tersebut pasti juga ada golongan minoritas yang masih menggunakan bahasa daerah asal wilayah yang pernah ditempati. Apabila dibiarkan akan terjadi kesalahpahaman didalamnya. Ada beberapa komunitas yang malah lebih tertarik dengan adanya penduduk minoritas karena ragamnya yang berbeda menyebabkan pengetahuan akan bahasa lebih luas (Schilling, 2013).

Sementara itu sebelumnya (Meyerhoff, 2006) menjelaskan bahwa pidgin merupakan bahasa kontak yang muncul antar penutur yang memiliki dua bahasa berbeda. Bahasa pidgin diyakini demi kesejahteraan suatu pemahaman makna saat berinteraksi dengan seseorang. Pidgin disini ialah bahasa sesaat, terjadi untuk memahami bahasa atau simbol yang memiliki perbedaan tadi. Biasanya akan dicari kesepakatan sesaat untuk memakai suatu simbol yang biasa disebut dengan pidgin agar kedua penutur sama-sama tahu. Bahasa yang disepakati bisa disebut dengan lingua franca, bagaimana menggunakan bahasa yang disepakati agar keduanya sama-sama paham akan yang dibicarakan. Sebagai contoh penggunaan pidgin dua penutur yang menggunakan bahasa yang berbeda seperti bahasa daerah dan lawan tutur menjadi kesulitan, biasanya satu dari penutur tersebut lebih menyarankan menggunakan bahasa Indonesia yang kedudukannya sebagai bahasa nasional, selain itu agar tidak menimbulkan konflik bahasa.

Adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat menjadikan sebuah kontak bahasa dalam interaksi masyarakat. Adanya perbedaan simbol atau struktur bahasa dalam masyarakat multibahasa bahasa,

terutama pada masing-masing penutur dapat menjadikan konflik bahasa. Konflik bahasa disini terjadi pada segmental bahasanya bukan penuturnya. Konflik bahasa seperti yang dijelaskan di atas, bahwa struktur bahasanya sama namun penutur atau maknanya berbeda. Biasanya kalau dilihat dari segi penutur, apabila memiliki perbedaan makna akan menimbulkan suatu konflik bahasa.

Sebagaimana konflik bahasa terjadi menurut (Meyerhoff, 2006), pastinya tidak lepas dari yang namanya kontak bahasa. Konflik bahasa terjadi ketika adanya interaksi masyarakat yang memperlihatkan kontak bahasa yang berbeda. Hal tersebut menyatakan bahwa jika ada kontak bahasa, maka pasti akan ada konflik masyarakat bahasa yang akan terus ada karena beragamnya bahasa daerah yang ada. Bentuk dari konflik bahasa dapat ditemukan sangat banyak terjadi, salah satunya seperti perbedaan struktur kebahasaan yang ada pada masing-masing daerah. Perbedaan struktur tersebut biasanya disebut sebagai kesalahpahaman dalam memaknai suatu bahasa dan dapat menimbulkan konflik. Sejalan dengan itu, komunikasi antar penutur yang menggunakan dua bahasa atau lebih akan menjadikan sebuah kontak bahasa dan biasanya akan memunculkan konflik bahasa dan terjadilah asimilasi bahasa.

Maka dari itu menurut (Mesthrie et.al, 2009) adanya penggunaan pidgin yang dapat memahami makna pada saat berinteraksi walaupun dari penutur yang berbeda. Salah satu contoh yakni pidgin digunakan siswa dalam kelompok sosialnya untuk kondisi tertentu. Hal ini didukung oleh (Schilling, 2013) ada pengajaran kepada siswa tentang bagaimana bahasa dari masing-masing individu itu berbeda apalagi yang berbeda daerah, jadi dijauhkan dari karakter diskriminasi yang dapat menimbulkan perselisihan antar sesama. Konsep tersebut harus diajarkan agar tidak ada diskriminasi pada komunitas atau remaja minoritas yang menjalani suatu pendidikan di wilayah mayoritas.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Pada penelitian sebelumnya, terdapat penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh Nandang, S. A. Pada tahun 2012 berjudul Konflik (Pertarungan) Bahasa yang disebabkan adanya akulturasi, asimilasi, dan penyebaran bahasa. Penelitian kedua dilakukan oleh Andi. S.R. dan Sulviana yang membahas adanya penggunaan bahasa Inggris sebagai bentuk komunikasi secara formal untuk golongan tertentu. Sedangkan bahasa Makassar digantikan bersamaan dengan bahasa Inggris. Penelitian ketiga adalah penelitian dari (Kamilatal Aqliyyah, 2022) yang membahas mengenai adanya kontak dan konflik bahasa pada santri Denayar. Ketiga santri yang menggunakan bahasa Madura, Batam, dan Solo bersinggungan dan dekat dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh santri Denayar.



Sesuai dengan judul penelitian ini, maka objek penelitian yang digunakan bertempat di Kampung Dupak yang merupakan salah satu perkampungan di Kota Surabaya, Jawa Timur. Fenomena yang paling terlihat dalam penelitian ini adalah tiga remaja yang berasal dari daerah Madura, Tuban, dan Sukabumi memiliki bahasa daerah yang berbeda dengan warga Surabaya namun terdapat beberapa suku kata yang sama namun berbeda arti atau makna. Hal tersebut dapat mengalami kesalahpahaman dalam memaknai kosa kata yang sama tersebut apabila tidak ada pengetahuan yang cukup dari pendengar atau warga sekitar.

Maka dari itu, penelitian ini tergolong masih orisinal dengan judul “Kontak dan konflik bahasa pada remaja kampung Dupak: Kajian Sociolinguistik” karena menarik untuk dibahas. Fenomena yang terjadi pada kampung Dupak dijadikan penelitian karena lingkup yang dekat dengan peneliti dan subjek penelitian yang juga sangat dekat dengan peneliti menjadi alasan utama terpilihnya judul tersebut. Lingkup kampung Dupak yang terdapat remaja dari Madura, Tuban, dan Sukabumi menyebabkan adanya kontak dan konflik bahasa dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

#### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian ini diperoleh dari data yang diambil secara alami. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 remaja di kampung Dupak kota Surabaya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 remaja pendatang yang berasal dari Madura, Tuban dan Sukabumi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan ikut berinteraksi dan berkomunikasi dengan ketiga remaja tersebut agar mendapat data bagaimana bahasa dan tuturan ketiganya menghasilkan sebuah kontak bahasa dan terkadang menimbulkan sebuah konflik karena adanya penggunaan bahasa daerah yang ikut dalam komunikasi antar sesama. Peneliti juga melakukan kegiatan menyimak karena diperlukan pemahaman secara mendalam terkait tuturan atau pembahasan yang sedang dibicarakan oleh 3 remaja tersebut dengan lawan bicaranya selain dari peneliti sendiri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana kontak dan konflik bahasa akan terjadi pada remaja yang berinteraksi dengan remaja asli kampung Dupak. Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menguraikan dan mendeskripsikan hasil observasi. Bagaimana terdapat kontak bahasa yang kerap kali bahasanya berbeda tiap penutur atau penggunaan bahasa daerah didalamnya dan menimbulkan suatu konflik bahasa karena mengarah pada ketidakpahaman makna. Jadi ketika remaja asal Madura,

Tuban dan Sukabumi berbicara dengan remaja asli kampung Dupak terkadang kosakata yang digunakan sama atau mirip namun memiliki makna berbeda yang dapat menjadikan konflik bahasa.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa dijadikan alat komunikasi antar masyarakat dengan berbagai tujuan, salah satunya memberi informasi kepada sesama individu maupun kelompok. Bahasa-bahasa yang beragam dalam Indonesia ini memiliki ragam setiap daerahnya. Ragam daerah yang berbeda-beda memungkinkan kesamaan kosa kata pada daerah satu dan daerah lainnya. Seperti pada lingkup masyarakat di kampung Dupak yang menggunakan bahasa Jawa memiliki kesamaan dengan pendatang dari daerah Madura, Tuban, dan Sukabumi.

**Tabel 1.** Kontak Bahasa

No.	Asal	Kata yang terdapat kontak dan konflik bahasa
1	Kontak dan Konflik Bahasa di Kampung Dupak pada remaja Surabaya (Jawa) dengan remaja asal Madura	Entek
2	Kontak dan Konflik Bahasa di Kampung Dupak pada remaja Surabaya (Jawa) dengan remaja asal Tuban	Embong
3	Kontak dan Konflik Bahasa di Kampung Dupak pada remaja Surabaya (Jawa) dengan remaja asal Sukabumi (Sunda)	Gedang

#### Kontak dan Konflik Bahasa pada Remaja Kampung Dupak

Pada subjudul akan dilakukan analisis terhadap kontak dan konflik bahasa pada remaja minoritas di kampung Dupak Surabaya, tepatnya saat komunikasi berlangsung dalam menggunakan bahasa yang berbeda dengan suatu kata yang sama namun makna yang berbeda.

##### 1. Kontak dan Konflik Bahasa di Kampung Dupak pada remaja Surabaya (Jawa) dengan remaja asal Madura



Remaja berinisial (R) berasal dari Madura dan merupakan penduduk asli Madura yang saat ini mengenyam pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi di Surabaya. Peneliti mengamati bagaimana R berkomunikasi dengan teman-teman di kampung Dupak, yang mayoritas asli kampung tersebut dan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Peneliti menemukan kontak dan konflik bahasa yang beberapa kali muncul dalam komunikasi antar remaja tersebut.

A: “*Lapo kok gak tuku pangsit e Doyok, Ra?*”

(Kenapa kok gak beli pangsitnya Doyok, Ra?)

R: “*Males dewean?*”

(Males sendirian)

A: “*Yowes ayok tak barengi, tapi tuku pangsit ngarep gang ae ben cidek?*”

(Yaudah ayo kutemani, tapi nanti beli pangsit yang di depan gang aja biar dekat)

R: “*Entek mbak?*”

(Tunggu mbak)

A: “*Loh iyo ta? Kamu wes ndelok ta?*”

(Loh iya ta? Kamu wes lihat ta?)

R: “*Maksudku entek tunggu, opo boso jowone? entek ni yo? aku tak ambil uang sek gitu?*”

(Maksudku entek tunggu, apa bahasa jawanya? Entek ni ya? Aku mau ambil uang dulu gitu)

A: “*Oalah seng mbok maksud enteni ta? Tak kiro entek habis pangsite?*”

(Oalah yang kamu maksud minta tunggu gitu? Kukira entek maksudnya habis pangsitnya)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kontak bahasa pada kata ‘entek’ pada remaja A yang merupakan orang Surabaya, dan remaja R yang merupakan orang Madura. Terdapat kesamaan struktur yang menyebabkan persinggungan dua bahasa terjadi pada percakapan di atas. Selain kontak bahasa, adanya perbedaan makna dua penutur menyebabkan terjadinya konflik bahasa.

Konflik bahasa pada kata ‘entek’ orang asli Surabaya yang menggunakan bahasa Jawa mengartikan ‘entek’ sebagai ‘habis.’ Sedangkan kontak bahasa yang terjadi dalam dialog diatas, bahwa kata ‘entek’ pada daerah Madura diartikan sebagai ‘tunggu’ dan menimbulkan sebuah kesalahpahaman makna. Awalnya remaja A tidak sadar bahwa remaja R menggunakan bahasa daerahnya disela-sela percakapannya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya penggunaan kontak bahasa yaitu penggunaan dua bahasa yang dapat menimbulkan konflik bahasa karena adanya perbedaan makna dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Holmes & Wilson, 2022) tentang *An Introduction to*

*Sociolinguistics*, yang menjelaskan bahwa dalam situasi masyarakat multilingual, perbedaan penafsiran makna dari kata-kata yang secara bentuk serupa tetapi bermakna berbeda dapat menimbulkan *semantic confusion* atau kebingungan semantik, yang sering kali menjadi sumber kesalahpahaman antar penutur. Oleh karena itu, pemahaman konteks sosial, budaya, dan kebiasaan linguistik sangat penting dalam interaksi lintas bahasa untuk menghindari konflik komunikasi.

## 2. Kontak dan Konflik Bahasa di Kampung Dupak pada remaja Surabaya (Jawa) dengan remaja asal Tuban

Remaja berinisial (M) berasal dari Tuban dan menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya yang masih kental logat dan bahasa kedaerahannya.

S: “*Mau aku ketok awakmu neng embong, Mal?*”

(Tadi aku melihat kamu di jalan, Mal)

M: “*Lapo masi aku neng embong?*”

(Ngapain ngelihat aku di tumpukan tanah?)

S: “*Loh gak eruh, lapo loh awakmu?*”

(Loh gak tahu, ngapain loh kamu)

M: “*Oalah tekko dalam ngarep ta maksud e? Embong lek neng Tuban artine koyok gundukan ngunu?*”

(Oalah dari jalan depan ta maksudnya? Embong kalau di Tuban artinya kayak gundukan tanah gitu)

S: “*Nang kene artine iku dalam, Mal?*”

(Kalau disini artinya itu jalan, Mal)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kontak bahasa pada kata ‘embong’ pada remaja S yang merupakan orang Surabaya, dan remaja M yang merupakan orang asal Tuban. Terdapat kesamaan struktur yang menyebabkan persinggungan dua bahasa terjadi pada percakapan di atas. Selain kontak bahasa, adanya perbedaan makna dua penutur menyebabkan terjadinya konflik bahasa.

Keduanya sama-sama menggunakan bahasa Jawa namun dengan daerah yang berbeda, maka berbeda pula arti katanya. Berdasarkan dialog diatas terjadi konflik bahasa pada kata ‘embong.’ Masyarakat asli kampung Dupak yang menggunakan bahasa Jawa mengartikan ‘embong’ adalah perkataan yang menunjukkan sebuah jalanan. Sedangkan kontak dari dialog tersebut pada daerah Tuban yang juga menggunakan bahasa Jawa. Mengartikan kata ‘embong’ sebuah tumpukan tanah atau yang merujuk pada sebuah gundukan tanah. Dapat disimpulkan bahwa dengan daerah yang berbeda penggunaan bahasa daerah dapat menimbulkan sebuah kontak bahasa yang juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi dan menyebabkan sebuah konflik karena adanya perbedaan arti/makna didalamnya. Penelitian yang mendukung fenomena ini



dapat ditemukan dalam (Gurning et al., 2024) yang menjelaskan bahwa perbedaan dialek antar daerah penutur bahasa Jawa sering kali mengakibatkan semantic shift atau pergeseran makna yang tidak disadari. Hal ini menyebabkan komunikasi antar penutur dialek berbeda menjadi rawan salah pengertian. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya pemahaman konteks sosial dan asal-usul dialek dalam komunikasi multiregional agar dapat menghindari konflik bahasa yang bersumber dari perbedaan persepsi makna.

### 3. Kontak dan Konflik Bahasa di Kampung Dupak pada remaja Surabaya (Jawa) dengan remaja asal Sukabumi (Sunda)

Remaja berinisial (E) berasal dari Sukabumi, Jawa Barat dan menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya dengan remaja lainnya di kampung Dupak. Selain itu, logat dan bahasa Sundanya masih sering terbawa dan ia gunakan dalam kesehariannya.

E: “*Buah kuning selain lemon opo ya?*”

(Buah kuning selain lemon apa ya?)

B: “*Gedang bro*”

(Pisang bro)

E: “*Iku masuk e oren gaksih, Ben*”

(Itu masuknya oren gaksih, Ben)

B: “*Gedang kok oren, kuning lah*”

(Pisang kok oren, kuning lah)

E: “*Kuning iku Cau atau pisang lah*”

(Kuning itu Pisang lah)

B: “*Loh gedang iki maksutku yo pisang iki*”

(Loh gedang ini maksutku ya pisang itu)

E: “*Oalah di Sunda gedang itu artinya kates soalnya*”

(Oalah di Sunda Gedang artinya kates soalnya)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kontak bahasa pada kata ‘Gedang’ pada remaja B yang merupakan orang Surabaya, dan remaja E yang merupakan orang Sukabumi dan menggunakan bahasa Sunda. Terdapat kesamaan struktur yang menyebabkan persinggungan dua bahasa terjadi pada percakapan di atas. Selain kontak bahasa, adanya perbedaan makna dua penutur menyebabkan terjadinya konflik bahasa.

Berdasarkan dialog di atas terjadi konflik bahasa yakni kata ‘Gedang’ yang berarti pisang oleh masyarakat Jawa begitupun kampung Dupak. Sedangkan dalam kontak bahasa di atas terlihat bagaimana ‘Gedang’ disini diartikan sebagai kates/pepaya dalam bahasa Sunda.

Dapat disimpulkan bahwa awalnya kedua remaja tersebut mengalami kesalahpahaman makna/arti karena adanya persinggungan dua bahasa yang mirip yang dinamai kontak bahasa, dan pada kontak bahasa terdapat makna yang berbeda dan dinamai sebagai konflik bahasa. Dapat

diketahui data empiris yang ditemukan sesuai dengan kontak bahasa dan konflik bahasa memberikan hasil tentang bagaimana penggunaan bahasa Jawa di Kampung Dupak oleh remaja yang bukan berasal dari Surabaya asli, yang masih menggunakan bahasa asal. Terbukti bahwa dalam kesehariannya baik remaja mayoritas yang berasal dari Dupak maupun remaja minoritas yang mau tidak mau menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya sebab pembiasaan.

Dalam penggunaan bahasa Jawa disini, terlihat bahwa setiap individu masih menggunakan bahasa daerah asalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga sampel yang berasal dari Madura, Tuban dan Sukabumi dapat dikatakan bisa berbahasa Jawa sebab sudah ada kontak bahasa di Kampung Dupak. Hal tersebut juga dapat menjadikan konflik bahasa karena dalam berlangsungnya percakapan ada kosa kata daerah masing-masing yang kadang sering terucap dan memiliki makna yang berbeda. Dari fenomena tersebut dapat dinyatakan bahwa benar adanya kontak bahasa dan suatu permasalahan yang disebut konflik bahasa. Hal tersebut sejalan dengan oleh (Dada, 2007) dalam kajiannya tentang *language contact and conflict*, di mana ia menjelaskan bahwa kontak intensif antar bahasa dapat menghasilkan pemahaman lintas budaya, namun juga dapat menimbulkan friksi sosial-linguistik, terutama jika tidak diimbangi dengan kesadaran terhadap perbedaan makna dan struktur bahasa. Hal penekanan pentingnya sensitivitas linguistik dalam komunitas multilingual agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif tanpa konflik makna.

### KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kontak dan konflik bahasa pada remaja kampung Dupak sesuai dengan data penelitian yang diperoleh dari tahap wawancara, observasi, dan pengamatan untuk memperoleh percakapan antar remaja yang ada di kampung Dupak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat kontak bahasa dan konflik bahasa pada remaja yang berasal dari Madura, Tuban dan Sukabumi di kampung Dupak. Kontak bahasa terjadi pada saat penggunaan dua bahasa yang saling bertemu memiliki kemiripan struktur kebahasaan yang menyebabkan adanya kontak karena persinggungan dua bahasa tadi. Hal ini dibuktikan pada remaja yang bukan berasal dari Dupak masih kerap kali menggunakan bahasa asal daerahnya ditengah-tengah pembiasaan menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut juga dapat menjadikan konflik bahasa karena adanya perbedaan makna atau arti dari kata yang diucap, meskipun kadang struktur dan katanya sama, namun makna tiap daerahnya berbeda yang membuat sebuah konflik bahasa. Kemudian dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan untuk semua orang tetap



melestarikan bahasa daerahnya masing-masing karena bahasa daerah adalah bahasa yang secara turun temurun digunakan oleh suatu wilayah tertentu yang menjadi ciri khas tiap daerah. Namun, tetap menghargai perbedaan bahasa yang ada di sekitar mereka. Jalan tengah dari adanya perbedaan tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai pemersatu antara daerah satu dan daerah lain.

Rekomendasi penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus dengan mengkaji dinamika sikap bahasa remaja terhadap bahasa daerah dan bahasa nasional dalam konteks digital, seperti media sosial. Penelitian lanjutan juga dapat menelaah lebih dalam faktor-faktor sosiokultural dan pendidikan yang memengaruhi preferensi bahasa dan potensi konflik linguistik antar kelompok usia atau etnis di wilayah yang sama. Selain itu, pendekatan longitudinal dapat digunakan untuk mengamati perubahan sikap dan penggunaan bahasa dari waktu ke waktu, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif terhadap perkembangan dan pergeseran bahasa dalam komunitas multibahasa seperti Kampung Dupak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/4314>
- Dada, S. A. (2007). Language Contact and Language Conflict: The Case of Yoruba-English Bilinguals. *Kansas Working Papers in Linguistics*, 9(1), 217. <https://doi.org/10.17161/KWPL.1808.1789>
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., & Sinurat, E. (2024). Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(4), 238. <https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Realisasi/article/view/376>
- Hidayat, N. S. (2012). Konflik (Pertarungan) Bahasa. *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 37(2), 121. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida>
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367821852>
- Houbner, T. (1996). *Sociolinguistic Perspectives: Paper on Language in Society 1956-1994 Charles A. Ferguson*. Oxford University Press.
- Kamilatal Aqliyyah, Z. (2022). KONTAK DAN KONFLIK BAHASA PADA REMAJA MINORITAS DESA DENANYAR: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 416–429. <https://doi.org/10.36815/matapena.v5i02.2225>
- Mesthrie, R. (2001). *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Elsevier.
- Mesthrie, R., & et.al. (2009). *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh University Press.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. Routledge.
- Moeliono, A. M. (1981). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Penerbit Djambatan.
- Rijal, A. S., Putri, A. M. J., & Sulviana, S. (2021). The Linguistic Adaption In An Immigrant Language Setting In Makassar, Indonesia. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 5(1), 16. <https://jurnalsastraubb.id/index.php/ELIT/article/view/100>
- Schilling, N. (2013). *Sociolinguistic Fieldwork*. Cambridge University Press.